

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi atau infeksi menular, yang terutama parenkim paru. Tuberculosis dapat juga ditularkan ke bagian-bagian tubuh lainnya, termasuk meninges, ginjal, tulang dan nodus limfe. Agens infeksius utama, *Mycobacterium tuberculosis* adalah batang aerobik tahan asam yang tumbuh dengan lambat dan sensitif terhadap panas dan sinar ultraviolet (Brunner & Suddarth, 2013).

Tuberkulosis Berdasarkan WHO, menyebutkan bahwa pada tahun 2014 terdapat 9,6 juta orang di dunia sakit karena tuberkulosis dan sebanyak 1,2 juta orang diantaranya meninggal karena tuberkulosis. Angka prevalensi tuberkulosis pada tahun 2014 adalah sebesar 647/100.000 penduduk dan angka insidensi tahun 2014 adalah sebesar 399/100.000 penduduk. Kemudian di tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 10,4 juta orang yang sakit tuberkulosis dan 1,4 juta orang meninggal karena tuberkulosis (Kemenkes RI, 2016). Indonesia sekarang berada pada peringkat kedua, negara dengan kasus tuberkulosis terbanyak di dunia. Berdasarkan Survei Prevalensi tuberkulosis oleh Badan Litbangkes Kemenkes RI tahun 2016, angka prevalens (kasus baru dan lama) tuberkulosis di Indonesia; tahun 2014 sebesar 660 per 100.000 penduduk (324.539 kasus); tahun 2015 sebesar 643 per 100.000 penduduk (330.910 kasus); dan tahun 2016 sebesar 628 per 100.000 penduduk (351.893 kasus) (Kemenkes RI, 2016).

Kasus tuberkulosis di Provinsi Jawa Tengah masih perlu mendapat perhatian. Hal ini karena, Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah penduduk yang besar dan jumlah kasus yang tinggi. *Case Notification Rate* (CNR) di Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 115,17 per 100.000 penduduk, hal ini berarti kasus TB BTA positif pada tahun 2015 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 yaitu 55,99 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2016).

Peningkatan CDR di kabupaten Kendal terjadi tahun 2014 di bandingkan dengan CDR tahun 2013 dan 2012, yaitu 54,64% (2014), 4,98% (2013) dan 49,03% (2012) (Dinkes Kendal, 2015).

Ketidakefektifan bersihan jalan nafas yang disebabkan karena ketidakmampuan untuk membersihkan secret atau obstruksi dari saluran pernafasan dalam mempertahankan kebersihan jalan nafas (Herdman, 2015). Masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas muncul sebagai akibat yang ditimbulkan oleh penumpukan secret karena produksi yang berlebihan dan dapat menyebabkan obstruksi jalan nafas sehingga mempengaruhi proses pernafasan. Untuk mengatasi masalah tersebut, ada beberapa intervensi keperawatan untuk meningkatkan kebersihan jalan nafas, salah satunya adalah dengan fisioterapi dada. (Nurarif & Kusuma, 2015).

Fisioterapi dada merupakan suatu tindakan yaitu perkusi, vibrasi dan postural drainase, yang mana tindakan tersebut sangat penting untuk membersihkan dan meningkatkan kelancaran jalan nafas pada pasien dengan gangguan jalan nafas (Ernawati, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Irmayani, & Hasanuddin (2017) tentang Pengaruh Fisioterapi Dada Dalam Upaya Peningkatan Pengeluaran Sekret Pada Penderita TB Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar ditemukan hasil nilai $p=0.001$ ($p<0.05$) dengan nilai rata-rata selisih 0.16 menunjukkan perbedaan yang signifikan. Yang berarti bahwa ada pengaruh fisioterapi dada dengan pengeluaran sekret. Terjadinya peningkatan pengeluaran sekret pada subyek penelitian ini disebabkan karena adanya rangsangan pada otot pernapasan untuk menghasilkan tenaga yang melebihi tenaga biasa dihasilkan oleh otot pernapasan tersebut. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran sekret pada pasien tuberkulosis paru tersebut disebabkan oleh karena adanya adaptasi otot terhadap pemberian tindakan fisioterapi dada sehingga merangsang sistem pernapasan untuk beradaptasi secara struktural maupun metabolik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vera A.Hermanus (2012) tentang Hubungan Fisioterapi Dada Terhadap Peningkatan Ekskresi Sputum Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Irina C Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado diperoleh hasil nilai sebesar 8,379 dengan tingkat signifikansi antara dua pihak ($sign (2-tailed) =0,000$, dan nilai sebesar 2,160 pada taraf signifikansi $\alpha =0,05$ dan tingkat kepercayaan 95% pada derajat kebebasan ($dk=N-1$) adalah 13. Hal ini menunjukkan bahwa fisioterapi dada memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan ekskresi sputum pada pasien tuberkulosis paru.

Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus dalam penyusunan karya tulis ilmiah dengan judul “Studi Kasus Pada

Anak Tuberkulosis Paru Dengan Fokus Intervensi Fisioterapi Dada Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah asuhan keperawatan untuk mengetahui manfaat teknik fisioterapi dada pada pasien tuberkulosis paru.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Mampu memahami, mengelola dan menerapkan studi keperawatan terhadap pasien tuberkulosis paru dengan keefektifan bersihan jalan napas dengan teknik fisioterapi dada.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi adanya tuberkulosis paru pada anak
- b. Menganalisis pengelolaan tuberkulosis paru pada anak dengan teknik fisioterapi dada

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya yaitu di bidang keperawatan dalam kasus tuberkulosis paru dengan teknik fisioterapi dada.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perawat

Penulis berharap studi kasus ini dapat bisa menjadi bahan referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru.

b. Bagi rumah sakit

Manfaat penulisan asuhan keperawatan bagi rumah sakit yaitu digunakan untuk sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan keperawatan bagi pasien tuberkulosis paru, dan juga diharapkan asuhan keperawatan bisa menjadi masukan bagi di bidang keperawatan.

c. Bagi institusi pendidikan

Dapat menambah wawasan di bidang ilmu keperawatan dan juga masukan bagi mahasiswa D III keperawatan dalam pemberian asuhan kepada pasien tuberkulosis paru melalui teknik fisioterapi dada.

d. Bagi pasien dan keluarga

Memperoleh pendidikan kesehatan tentang hubungan penyakit tuberkulosis paru dengan teknik fisioterapi dada.